

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran dengan paradigma lama yang berorientasi pada prestasi akademik peserta didik yang umumnya didasarkan pada aspek kognitif berupa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) harus di ubah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang tua memandang bahwa anak mereka dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran dilihat dari aspek kognitif nya saja dengan tidak memperhatikan proses yang terjadi untuk mencapai hal itu. Seperti yang dikatakan oleh Nabiila & Faisal Mustofa (2020:11) yaitu tolok ukur dalam penentuan dan pencapaian prestasi akademik peserta didik masih didasarkan pada aspek kognitif berupa tingkat kecerdasan intelektual (IQ). Paradigma ini tentu harus di ubah, karena tidak semua anak yang memiliki prestasi atau hasil belajar yang baik dapat dikatakan berhasil dalam prosesnya. Seorang peserta didik dikatakan berhasil di dalam pembelajaran apabila peserta didik tersebut dapat memahami inti dari pembelajaran yang dia lakukan dengan melalui beberapa proses pembelajaran. Untuk mencapai proses pembelajaran dan hasil belajar yang baik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kecerdasan.

Setiap peserta didik di dalam dirinya memiliki tiga macam kecerdasan yang dapat digunakan dengan baik apabila dikelola dengan maksimal. Kecerdasan yang dimaksud adalah *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Menurut Labola (2018:42) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memainkan peranan yang sangat penting dalam mengelola pemikiran dan perasaan peserta didik. Kecerdasan emosional ini juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan komponen penting bagi manusia sebagai landasan manusia dalam berperilaku. Begitu pula halnya dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang selalu menjadi faktor utama untuk mengatur peserta didik dalam kemampuan bernalarnya. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang remaja diprediksi akan menjadikan ia berhasil dalam dunia akademik, namun belum tentu remaja tersebut dapat mengontrol diri dan mengatur emosinya

dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya (Labola, 2018:40). Berdasarkan hal tersebut artinya kecerdasan intelektual ini tidak bisa berdiri sendiri dan harus dibarengi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.

Penyumbang kesuksesan individu bukan hanya berasal dari kecerdasan intelektualnya melainkan sebagian besar berasal dari sumbangan faktor lain di antaranya yaitu kecerdasan emosional. Seiring dengan berkembangnya berbagai penelitian, pada saat ini banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berperan sangat kecil dalam prestasi belajar seseorang. Sejalan seperti yang dikatakan oleh Goleman (2020:42) yaitu IQ setinggi-tingginya menyumbangkan kurang lebih 20% untuk faktor-faktor yang menentukan kesuksesan, 80% yang lainnya merupakan faktor-faktor lain yang menentukan kesuksesan dalam kehidupan. Salah satu kekuatan atau faktor yang lainnya itu adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang berupa kemampuan untuk mengelola serta memahami perasaan serta emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Goleman (2020:43) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati, bisa mengendalikan tingkat stres di dalam diri, dan juga dapat berempati kepada orang lain. Kecerdasan emosional ini akan mempengaruhi peserta didik untuk memiliki sikap pengelolaan emosi yang baik dan memiliki ketertarikan pada suatu proses pembelajaran. Kecerdasan emosional akan mendorong terciptanya kepribadian yang baik pada peserta didik. Salah satu aspek pembentuk kepribadian seseorang adalah sikap percaya diri atau *self confidence* (Lauster, dalam Ghufro dan Risnawita, 2017:34).

Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap positif seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri ini tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ketika seorang peserta didik memiliki *self confidence* yang tinggi maka peserta didik tersebut akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif (Dalimunthe, 2017:45). Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kelebihan dan

potensi yang dapat dikembangkan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu memandang dirinya sebagai individu yang lemah dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain karena ia tidak percaya pada kemampuan dirinya. Selain *self confidence*, peserta didik juga harus memiliki *self regulated learning* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengaturan pembelajaran secara mandiri (*self regulated learning*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi diri sendiri pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sari *et al.*, 2017:28). Seorang peserta didik dapat merencanakan sendiri pembelajaran yang sesuai dengan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Zimmerman (dalam Sari *et al.*, 2017:29) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang mampu membantu peserta didik untuk memiliki *self regulated learning*, yaitu mengatur strategi pembelajarannya secara mandiri, tanggap terhadap umpan balik mengenai orientasi diri tentang efektivitas belajar, dan saling terkait dalam proses motivasi. Melalui ketiga aspek tersebut peserta didik akan memiliki sikap yang bertanggung jawab dengan mengatur sendiri cara belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Kecerdasan emosional yang baik mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri, kepercayaan diri atau *self confidence* dan juga mampu untuk mengelola emosi dan melakukan pembelajaran secara mandiri atau *self regulated learning*. Peserta didik yang memiliki emosi positif maka akan memiliki *self confidence* yang positif pula, karena emosi positif akan melahirkan perilaku-perilaku yang positif salah satunya *self confidence*. *Self confidence* merupakan dasar bagi peserta didik untuk bisa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain dalam proses pembelajarannya. Selain berperan pada *self confidence* kecerdasan emosional juga sangat berperan penting dalam proses *self regulated learning* peserta didik. Di dalam diri peserta didik yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi, peserta didik tersebut dapat memiliki emosi positif yang akan memunculkan sebuah pemikiran untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan mengatasi persoalan dalam dunia pendidikan dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran tanpa bergantung pada orang lain dan tentunya hal ini akan berperan dalam proses *self regulated learning* peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan November tahun 2020 pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Tasikmalaya bahwa kegiatan pembelajaran di kelas kurang maksimal. Pada saat pembelajaran yang berlangsung secara daring khususnya pada saat mata pelajaran biologi menurut pengamatan sebagian besar peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari salah satu aspek kepercayaan diri yaitu sikap optimis, dimana sikap optimis ini merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri dan kemampuannya (Lauster dalam (Ghufron & Risnawita S., 2017:36)). Peserta didik pada proses pembelajaran biologi menunjukkan sikap yang berkebalikan dengan sikap optimis, yaitu peserta didik cenderung pesimis terhadap materi dan tugas yang diberikan, mereka lebih dulu menganggap materi dan tugas yang yang diberikan sulit sebelum mencoba untuk memahaminya, dan ketika mereka sudah selesai mengerjakan tugas mereka ragu untuk mengumpulkan tugas tersebut karena takut salah dan akhirnya mereka mencari teman untuk menyamakan jawabannya. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik tidak percaya diri atas jawaban yang mereka kerjakan. Selain itu, mereka mudah putus asa apabila hasil yang diperolehnya tidak sesuai dengan harapan.

Permasalahan lainnya adalah dalam proses pembelajaran peserta didik biasanya tidak pernah mempersiapkan diri seperti membaca materi yang akan dipelajari. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak punya bekal untuk mengikuti pembelajaran biologi. Apabila guru tidak mengingatkan untuk mempelajari materi terlebih dahulu maka peserta didik tidak akan mempelajarinya. Selain itu tidak sedikit peserta didik yang masih sering

terlambat dalam mengumpulkan tugas bahkan tidak jarang ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Ada pula yang menumpuk tugasnya sehingga dia akan keteteran di akhir. Hal ini tidak sejalan dengan komponen *self regulated learning* yaitu *self regulation* yang meliputi manajemen peserta didik dan upaya pengendalian dan pengaturan tugas akademik. Sehingga dapat diperkirakan permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya kontribusi *self regulated learning* pada proses pembelajaran peserta didik.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan *self regulated learning* di atas diperkirakan terjadi karena tingkat kecerdasan emosi peserta didik tersebut rendah. Dimana hal ini berkaitan dengan semua indikator kecerdasan emosional yaitu *appraisal & expression of emotion* (penilaian dan ekspresi emosi), *regulation of emotion* (pengaturan emosi), dan *utilization of emotion* (pemanfaatan emosi).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nabiila & Faisal Mustofa (2020) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan dari aspek kecerdasan emosional pada *self regulated learning* terhadap kemampuan regulasi diri dalam proses pembelajaran.

Berbagai uraian yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik di dalam dirinya mampu menumbuhkan *self confidence* ke arah yang positif dan juga kecerdasan emosional yang baik mampu menumbuhkan *self regulated learning* yang baik pula. Hal ini harus diteliti lagi lebih lanjut untuk mengungkapkan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap *self confidence* dan *self regulated learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa peserta didik tidak berani bertanya ketika pembelajaran berlangsung?;

- b. Mengapa peserta didik tidak berani menyampaikan jawaban atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung?;
- c. Mengapa peserta didik selalu pesimis pada saat proses pembelajaran biologi berlangsung?;
- d. Mengapa peserta didik tidak berani berbicara mengenai kesulitan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran?;
- e. Mengapa peserta didik tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu?;
- f. Mengapa peserta didik tidak bisa mengatur sendiri cara belajarnya?;
- g. Apakah kecerdasan emosional dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran?;
- h. Apakah kecerdasan emosional dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik?;
- i. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan *self confidence*?;
- j. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*?;
- k. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosional pada *self confidence* dan *self regulated learning*?;

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi;
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikat nya yaitu *self confidence* dan *self regulated learning* pada mata pelajaran biologi;
- c. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021;
- d. Hubungan yang diteliti yaitu hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self confidence* dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*;
- e. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu kuesioner *self confidence*, *self regulated learning*, dan kecerdasan emosional. Instrumen *self confidence* menggunakan kuesioner dengan aspek dari Lauster (dalam Ghufon & Risnawita, 2017:36) dengan menggunakan skala likert. Instrumen *self*

regulated learning menggunakan instrumen dari Pitrinch & De Groot (1990), skala yang digunakan yaitu skala likert. Instrumen kecerdasan emosional menggunakan instrumen *The Schutte Self Report Emotional Intelligence* (SSEIT) dari Nicola S. Schutte, *et.al* tahun 1998, skala yang digunakan menggunakan skala likert.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menduga ada hubungan kecerdasan emosional dengan *self confidence* dan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* pada mata pelajaran biologi. Sehingga penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self confidence* dan *Self regulated learning* pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasional di Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self confidence* pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?
- b. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 variabel terikat dan 1 variabel bebas, yang akan menjadi tolak ukur dalam pengujian penelitian ini adalah *self confidence*, *self regulated learning*, dan kecerdasan emosional:

- a. *Self confidence* (kepercayaan diri) dalam penelitian ini adalah sikap positif peserta didik yang percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika melakukan proses pembelajaran. Pada penelitian ini *self confidence* peserta didik diukur secara non tes dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari Rasadi (2018:48) dengan aspek-aspek kepercayaan diri (*self confidence*) dari

Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017:36) yang terdiri dari 5 aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Instrumen *self confidence* ini terdiri dari 26 pernyataan, dan pelaksanaan pengisiannya dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Skala yang digunakan dalam instrumen *self confidence* menggunakan skala likert dengan gradasi skor pernyataan positif yaitu sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Hal ini berlaku kebalikan untuk pernyataan negatif, yaitu sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, dan sangat tidak setuju diberi skor 4;

- b. *Self regulated learning* dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk dapat merencanakan, memantau, mengontrol, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai untuk dirinya sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri pada proses pembelajaran. Pada penelitian *self regulated learning* diukur secara non tes dengan menggunakan instrumen kuesioner *self regulated learning* yang dari Pitrinch & De Groot (1990) yang terdiri dari dua indikator yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation* dan terdiri dari 20 pernyataan, dan pelaksanaan pengisiannya dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Skala yang digunakan dalam instrumen *self regulated learning* menggunakan skala likert dengan gradasi skor pernyataan positif yaitu sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Hal ini berlaku kebalikan untuk pernyataan negatif, yaitu sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, dan sangat tidak setuju diberi skor 4;
- c. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat mengenali, mengelola, meregulasi, serta memanfaatkan emosi yang ada di dalam diri dan orang lain. Variabel ini diukur secara non tes yaitu berupa kuesioner. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukurnya yaitu instrumen berupa kuesioner *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)* yang tersusun atas tiga indikator yaitu *appraisal and expression of emotion*, *regulation of emotion*, dan

utilization of emotion dan terhimpun dalam 27 pernyataan, dan pengisiannya dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *google form*. Skala yang digunakan dalam instrumen kecerdasan emosional menggunakan skala likert dengan gradasi skor pernyataan positif yaitu sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Hal ini berlaku kebalikan untuk pernyataan negatif, yaitu sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, dan sangat tidak setuju diberi skor 4.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosional, *self confidence*, dan *self regulated learning*;
- b. Sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk referensi bagi peneliti lain.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai sarana untuk memberikan bantuan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional terhadap *self confidence* dan *self regulated learning* pada mata pelajaran biologi;
 - 2) Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar lebih efektif dan efisien dalam memandirikan belajar peserta didik;

3) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menentukan tingkat prestasi akademik peserta didik tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga dari kecerdasan emosional, *self confidence*, dan *self regulated learning* nya juga.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memahami hubungan kecerdasan emosional dengan *self confidence* dan hubungan kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* sehingga guru dapat memfasilitasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kepercayaan diri (*self confidence*), dan *self regulated learning* peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan mengetahui pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan *self confidence* dan *self regulated learning*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyiapkan suatu proses pembelajaran dengan memerhatikan berbagai aspek di antaranya aspek kognitif, emosi, *self confidence*, dan *self regulated learning*.